HJK HOLISTIK JURNAL KESEHATAN
ISSN 1978-3337 (Print)
ISSN 2620-7478 (Online)
DOI: 10.33024

Nomor: 79/E/KPT/2023

INFORMASI ARTIKEL
Received: January, 10, 2026
Revised: March, 26, 2026
Available online: March, 27, 2026
at: https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk

Hubungan pengetahuan, dukungan keluarga, dan dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi

Fira Widya Sahdawati, Anisa Catur Wijayanti*

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi penulis: Anisa Catur Wijayanti. *Email: anisa.wijayanti@ums.ac.id

Abstract

Background: Hypertension is a chronic disease that requires long-term and continuous treatment. Successful blood pressure control is significantly influenced by patient adherence to antihypertensive medication. Medication adherence is crucial because non-adherence can increase the risk of complications, reduce quality of life, and worsen the health condition of people with hypertension.
Purpose: To determine the relationship between knowledge, family support, and healthcare professional support with medication adherence in people with hypertension.
Method: This study used an observational analytical design with a cross-sectional approach. The study sample consisted of 207 respondents with hypertension at the Gambirsari Community Health Center, selected using a purposive sampling technique. Data were collected using the hypertension knowledge questionnaire (HK-LS), family support questionnaire (HK-LS), healthcare professional support questionnaire (HK-LS), and medication adherence questionnaire (MMAS-8). Data were analyzed univariately and bivariately using the Chi-square test.
Results: There was a relationship between knowledge (p-value 0.028), family support questionnaire (p-value 0.003), and healthcare professional support questionnaire (p-value 0.0001) with medication adherence. Respondents with good knowledge, family support, and support from healthcare professionals tended to have higher levels of medication adherence.
Conclusion: Medication non-adherence among people with hypertension remains common and has the potential to lead to uncontrolled blood pressure and increase the risk of complications. Good knowledge of hypertension management, particularly regarding food choices, and support from family and healthcare professionals in the form of education, motivation, and guidance play a crucial role in improving medication adherence.

Keywords: Family Support; Healthcare Professional Support; Hypertension; Knowledge; Medication Adherence.

Pendahuluan: Hipertensi merupakan penyakit kronis yang memerlukan pengobatan jangka panjang dan berkelanjutan. Keberhasilan pengendalian tekanan darah sangat dipengaruhi oleh tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat anti-hipertensi. Kepatuhan minum obat menjadi aspek penting karena ketidakpatuhan dapat meningkatkan risiko komplikasi, menurunkan kualitas hidup, serta memperburuk kondisi kesehatan penderita hipertensi.
Tujuan: Untuk mengetahui hubungan pengetahuan, dukungan keluarga, dan dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi.
Metode: Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional.* Sampel penelitian berjumlah 207 responden penderita hipertensi di Puskesmas Gambirsari yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling.* Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan hipertensi (HK-LS),

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2258

dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, serta kuesioner kepatuhan minum obat (MMAS-8). Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-square.*

Hasil: Adanya hubungan antara pengetahuan (*p-value* 0.028), dukungan keluarga (*p-value* 0.003), dan dukungan tenaga kesehatan (*p-value* 0.0001) dengan kepatuhan minum obat. Responden dengan pengetahuan, dukungan keluarga, dan dukungan tenaga kesehatan yang baik, cenderung memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang lebih tinggi.

Simpulan: Ketidakpatuhan minum obat pada penderita hipertensi masih ditemukan dan berpotensi menyebabkan tekanan darah tidak terkontrol serta meningkatkan risiko komplikasi. Pengetahuan yang baik mengenai pengelolaan hipertensi, khususnya pada pemilihan jenis makanan, adanya dukungan keluarga, tenaga kesehatan dalam bentuk edukasi, motivasi, dan pendampingan berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan minum obat.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga; Dukungan Tenaga Kesehatan; Hipertensi; Kepatuhan Minum Obat; Pengetahuan.

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu penyakit kronis yang masih menjadi perhatian di tingkat nasional maupun global. Hipertensi adalah kondisi ketika tekanan darah berada di angka ≥140/90 mmHg (World Health Organization, 2025). Hipertensi merupakan penyakit tidak menular yang sering kali tidak disertai gejala pada penderitanya. Namun, pada penderita dengan tekanan darah yang mencapai ≥180/110 mmHg gejala yang timbul dapat berupa sakit kepala berat, kecemasan, sesak napas, bahkan mimisan. Tekanan darah yang tidak terkontrol pada penderita hipertensi dapat menyebabkan berbagai komplikasi antara lain serangan jantung, aneurisma, gagal jantung, gagal ginjal kronis, gangguan penglihatan, dan stroke (Mirza, Hameda Nishath, & Umaira Saeed, 2024). Beberapa faktor yang dapat memengaruhi besarnya risiko hipertensi, antara lain faktor usia, jenis kelamin, genetik, aktivitas fisik, merokok, stress, dan kepatuhan minum obat (Arrasyid, Riyanto, Firdausi, Anjani, Fauzani, Safa'Nabila, & Wijayanti, 2022; Asri, Putri, Afifah, Khairunnisa, Salamah, Nabila, & Kusumastuti, 2023).

Prevalensi hipertensi di tingkat global berkisar 29% di wilayah Pasifik Barat dan mencapai 38% di wilayah Mediterania Timur. Pada tahun 2024, diperkirakan sekitar 1.4 miliar penduduk dunia berusia 30-79 tahun menderita hipertensi, namun hanya sekitar 320 juta orang yang tekanan darahnya berhasil terkontrol (World Health Organization, 2025). Berdasarkan laporan Ditjen P2P tahun 2023, terdapat perbedaan cakupan deteksi dini hipertensi pada penduduk usia ≥15 tahun antarprovinsi, dengan Nusa Tenggara Barat sebagai provinsi dengan cakupan tertinggi (31.9%), diikuti Gorontalo (22.9%), dan Banten (21.8%)**.** Sementara itu, Papua Barat (3.78%), DI Yogyakarta (3.65%), dan Bali (1.25%) termasuk kedalam cakupan terendah (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Di Indonesia hipertensi menjadi salah satu penyakit tidak menular yang mengalami kenaikan dari tahun 2013 sampai 2018 berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah, dari 25.8% menjadi 34.1% pada penduduk usia 18 tahun keatas (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019a). Berdasarkan Profil Kesehatan Kota Surakarta tahun 2024, hipertensi menjadi kasus PTM yang dilaporkan paling tinggi di Kota Surakarta dengan jumlah kasus sebanyak 67,623 kasus. Puskesmas Gambirsari menjadi puskesmas dengan estimasi penderita hipertensi tertinggi di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta yaitu sebanyak 6,810 penderita (Dinas Kesehatan Kota Surakarta, 2024).

Hipertensi perlu diobati dan dikontrol dengan baik, sehingga sistem organ dalam tubuh dapat terjaga dari komplikasi akibat hipertensi. Faktor penting dalam pengontrolan tekanan darah pada pasien hipertensi yaitu dengan patuh dalam mengonsumsi obat antihipertensi. Kepatuhan minum obat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan karakteristik pasien, adanya penyakit penyerta, tingkat pengetahuan, kepribadian, sikap, motivasi, persepsi, tindakan, dan stigma. Faktor eksternal berkaitan dengan sistem pelayanan kesehatan, dukungan keluarga, peran petugas kesehatan, dan durasi lama menderita penyakit juga menjadi faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat

Fira Widya Sahdawati, Anisa Catur Wijayanti*

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi penulis: Anisa Catur Wijayanti. *Email: anisa.wijayanti@ums.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2258

seseorang (Chantzaras & Yfantopoulos, 2025; Kartikasari, Rejeki, & Pramatama, 2022; Sinuraya, Destiani, Puspitasari, & Diantini, 2018).

Beberapa studi di Indonesia terkait dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi, menunjukkan bahwa pengetahuan, dukungan keluarga, dan dukungan tenaga kesehatan memiliki hubungan dengan kepatuhan minum obat (Syamsudin, Salman, & Sholih, 2022; Pangestu, Aisyiah, & Nurani, 2022; Rasajati, Raharjo, & Ningrum, 2015). Meskipun penderita hipertensi sudah memiliki kesadaran untuk minum obat, namun masih memiliki kepatuhan minum obat yang rendah. Hal tersebut dapat disebabkan oleh sikap, motivasi, faktor biaya, efek samping obat, dan faktor lain yang lebih kuat. Peran keluarga juga turut memengaruhi kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi. Semakin baik dukungan keluarga yang didapat, maka semakin baik pula kepatuhan dalam minum obat (Sari, Hertiana, Prtiwi, & Burhan, 2023). Tenaga kesehatan juga berperan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran terkait pengobatan penyakit hipertensi. Namun, dalam penelitian terdahulu menemukan bahwa tenaga kesehatan tidak memiliki hubungan dengan kepatuhan minum obat. Hal ini disebabkan faktor yang lebih kuat dalam memengaruhi kepatuhan minum obat. Meskipun demikian, temuan tersebut bukan berarti peran tenaga kesehatan tidak memiliki arti penting dalam upaya meningkatkan kepatuhan minum obat (Susanto & Purwantingrum, 2022).

Pencegahan dan pengendalian hipertensi menjadi hal yang krusial bagi masyarakat umum dan penderita hipertensi agar tekanan darah tetap terkontrol dan tidak menimbulkan komplikasi hingga berujung pada kematian (Samudra, Utami, Naufal, Dewi, Taqiyah, Nurlaili, & Kusumaningrum, 2025). Kepatuhan minum obat dapat ditingkatkan secara signifikan melalui pendekatan yang berpusat pada pasien, keterampilan komunikasi yang tidak menghakimi, serta manajemen multidisiplin yang kolaboratif, termasuk pelibatan pasien dalam perawatan melalui pemantauan tekanan darah mandiri (Hamrahian, Maarouf, & Fülöp, 2022).

Berdasarkan hasil temuan tersebut membuktikan bahwa pengetahuan, dukungan keluarga, dan dukungan tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam hal kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengkaji hubungan antara pengetahuan, dukungan keluarga, dan dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional* yang dilaksanakan di Puskesmas Gambirsari pada bulan November-Desember 2025, dengan jumlah sampel sebanyak 207 responden penderita hipertensi, dipilih menggunakan teknik *purposive sampling.* Kriteria inklusi sampel yaitu penderita hipertensi yang sudah menjalani pengobatan minimal 3 bulan, penderita hipertensi yang mengonsumsi obat antihipertensi, mampu berkomunikasi dengan baik, bersedia menjadi responden dan kriteria eksklusi yaitu responden yang tidak tinggal bersama keluarga.

Instrumen yang digunakan terdiri dari kuesioner pengetahuan (HK-LS) dengan hasil uji validitas nilai r tabel 0.181 dan 0.537 dan uji reliabilitas 0.758 dan 0.858. Kuesioner dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan dilakukan uji validitas dan reliabilitas dan didapatkan nilai r tabel masing-masing variabel yaitu 0.361 dan nilai *Cronbach alpha* 0.797 dan 0.890. Kuesioner kepatuhan MMAS-8 dengan nilai r tabel 0.64 dan nilai *Cronbach alpha* 0.83. Semua kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini dikatakan valid dan reliabel. Pengkategorian pada variabel pengetahuan, dukungan keluarga, dan dukungan tenaga kesehatan dengan melakukan uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-smimov.* Hasil uji menunjukkan bahwa data berdistribusi tidak normal, sehingga pengkategorian variabel menggunakan nilai *median.* Pada variabel pengetahuan dan dukungan, dikategorikan menjadi baik jika skor x > *median* dan buruk jika skor x ≤ *median.* Pada variabel kepatuhan minum obat, dibagi menjadi 3 kategori yakni tinggi jika skor 8, sedang jika skor 6-7, dan rendah jika skor <6.

Analisis statistik yang digunakan analisis univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji *Chi-square* untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, dukungan keluarga, dan dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi. Penelitian ini sudah mendapatkan persetujuan layak etik dari Komite Etik Penelitian Fakultas Ilmu Kesehatan UMS dengan nomor surat: 2027/A.2-III/FIK/IX/2025.

Fira Widya Sahdawati, Anisa Catur Wijayanti*

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi penulis: Anisa Catur Wijayanti. *Email: anisa.wijayanti@ums.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2258

HASIL

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden (N=207)

Variabel	Hasil
Data Responden	
Umur (n/%) (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(61.52±9.115)(30-88)
30-45	9/4.3
45-60	82/39.6
>60	116/56.1
Jenis Kelamin (n/%)	
Laki-laki	41/19.8
Perempuan	166/80.2
Pendidikan (n/%)	
Tidak Bersekolah	37/17.9
SD/sederajat	75/36.2
SMP/sederajat	29/14.0
SMA/sederajat	50/24.2
Perguruan Tinggi	16/7.7
Pekerjaan (n/%)	
PNS	1/0.5
Pegawai Swasta	11/5.3
Wirausaha	34/16.5
IRT	110/53.1
Tidak Bekerja	35/16.9
Lainnya	16/7.7
Lama Mederita Hipertensi (n/%) (Tahun)	
<5	112/54.1
5-10	70/33.8
>10	25/12.1
Fasilitas Kesehatan Tempat Mengambil Obat (n/%)	
Rumah Sakit	19/9.2
Puskesmas	164/79.2
Klinik	9/4.3
Apotek	15/7.2
Riwayat Keluarga (n/%)	
Tidak	98/47.3
Ya	109/52.7
Data Anggota Keluarga	
Anggota Keluarga Terdekat (n/%)	
Suami/Istri	102/49.3
Anak	90/43.5
Saudara Kandung	10/4.8
Cucu	4/1.9
Orang Tua	1/0.5

Fira Widya Sahdawati, Anisa Catur Wijayanti*

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi penulis: Anisa Catur Wijayanti. *Email: anisa.wijayanti@ums.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2258

Pekerjaan (n/%)	
PNS	5/2.4
Pegawai Swasta	39/18.8
Wirausaha	24/11.6
IRT	46/22.2
Tidak Bekerja	42/20.3
Lainnya	51/24.6
Pendidikan (n/%)	
Tidak Bersekolah	8/3.8
SD/sederajat	37/17.9
SMP/sederajat	32/15.5
SMA/sederajat	100/48.3
Perguruan Tinggi	30/14.5

Tabel 1. menunjukkan bahwa mayoritas usia responden adalah >60 tahun sebanyak 116 responden (56.1%). Sebagian besar responden adalah perempuan (80.2%), tingkat pendidikan terakhir SD/sederajat (36.2%), dan mayoritas responden memiliki status pekerjaan sebagai IRT (53.1%). Sebanyak (54.1%) responden sudah menderita hipertensi < 5 tahun (54.1%). Sebagian besar responden mengambil obat antihipertensi di puskesmas (79.2%). Lebih dari separuh responden memiliki riwayat keluarga yang terkena hipertensi (52.7%). Anggota keluarga terdekat responden sebagian besar adalah suami/istri (49.3%) dengan pendidikan terakhir yaitu di jenjang SMA/sederajat (48.3%). Pekerjaan anggota keluarga responden yang paling banyak adalah bekerja sebagai lainnya, seperti driver ojek online, serabutan, dan lain-lain (24.6%).

Tabel 2. Analisis Pengetahuan, Dukungan Keluarga, dan Dukungan Tenaga Kesehatan (N=207)

Subvariabel	Hasil	
	Buruk	Baik
Pengetahuan (n/%)		
Pengertian Hipertensi	20/9.7	187/90.3
Pengobatan	6/2.9	201/97.1
Kepatuhan Pengobatan	17/8.2	190/91.8
Gaya Hidup	26/12.6	181/87.4
Makanan	90/43.5	117/56.5
Komplikasi	16/7.7	191/92.3
Dukungan Keluarga (n/%)		
Emosional	56/27.1	151/72.9
Informasional	91/44	116/56
Instrumental	96/46.4	111/53.6
Penghargaan	95/45.9	112/54.1
Dukungan Tenaga Kesehatan (n/%)		
Emosional	38/18.4	169/81.6
Penilaian	43/20.8	164/79.2
Informasional	43/20.8	164/79.2
Instrumental	32/15.5	175/84.5

Tabel 2. menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai pengobatan hipertensi (97.1%), namun masih terdapat proporsi responden dengan pengetahuan buruk terkait makanan yang aman dikonsumsi oleh penderita hipertensi (43.5%). Pada aspek dukungan keluarga, bentuk dukungan yang paling banyak diterima responden adalah dukungan emosional (72.9%), sedangkan untuk dukungan instrumental (46.4%) masih belum optimal didapatkan oleh responden. Sementara itu, pada dukungan tenaga kesehatan, mayoritas responden telah menerima

Fira Widya Sahdawati, Anisa Catur Wijayanti*

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi penulis: Anisa Catur Wijayanti. *Email: anisa.wijayanti@ums.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2258

dukungan instrumental (84.5%), namun masih terdapat responden yang belum maksimal dalam mendapatkan dukungan penilaian dan informasional (20.8%) dari tenaga kesehatan.

Tabel 3. Analisis Pertanyaan Kepatuhan Minum Obat (N=207)

Pertanyaan	Hasil	
	Ya (n/%)	Tidak (n/%)
Apakah terkadang anda lupa minum obat antihipertensi?	70/33.8	137/66.2
Apakah selama 2 minggu terakhir ini, selain akibat lupa, pernahkah anda tidak meminum obat anda?	20/9.7	187/90.3
Pernahkah anda mengurangi atau berhenti minum obat tanpa memberitahu dokter anda, karena anda merasa kondisi anda bertambah parah ketika meminum obat tersebut?	23/11.1	184/88.9
Ketika anda pergi berpergian atau meninggalkan rumah, apakah anda kadang-kadang lupa membawa obat anda?	28/13.5	179/86.5
Apakah kemarin anda minum obat?	27/13	180/87
Ketika anda merasa sehat, apakah anda juga kadang berhenti meminum obat?	29/14	178/86
Meminum obat setiap hari merupakan hal yang tidak menyenangkan bagi sebagian orang. Apakah anda pernah merasa terganggu dengan kewajiban anda untuk minum obat setiap hari?	29/14	178/86
Seberapa sering anda mengalami kesulitan minum semua obat anda?	64/30.9	143/69.1

Tabel 3. menunjukkan bahwa ketidakpatuhan minum obat pada penderita hipertensi masih ditemukan pada sebagian responden. Sebanyak 33.8% responden sesekali lupa mengonsumsi obat, dan 9.7% tidak meminum obat dalam dua minggu terakhir dengan alasan selain lupa. Selain itu, sebanyak 11.1% responden pernah mengurangi atau menghentikan penggunaan obat tanpa berkonsultasi dengan dokter, serta 13.5% menyatakan lupa membawa obat saat bepergian. Bentuk ketidakpatuhan lainnya ditunjukkan oleh 13% responden yang tidak meminum obat pada hari sebelumnya dan 14% yang menghentikan konsumsi obat ketika merasa sehat, serta 14% yang merasa terganggu dengan kewajiban mengonsumsi obat setiap hari. Sebanyak (30.9%) responden mengalami kesulitan dalam mengonsumsi seluruh obat yang diresepkan.

Tabel 4. Analisis Uji *Chi-Square* (N=207)

Variabel	Kepatuhan Minum Obat			p-value
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Pengetahuan (n/%)				
Buruk	19/36.5	13/25.0	20/38.5	**0.028**
Baik	29/18.7	44/28.4	82/52.9	
Dukungan Keluarga (n/%)				
Buruk	33/33.3	26/26.3	40/40.4	**0.003**
Baik	15/13.9	31/28.7	62/57.4	
Dukungan Tenaga Kesehatan (n/%)				
Buruk	37/66.0	9/16.1	10/17.9	**0.0001**
Baik	11/7.3	48/31.8	92/60.9	

Tabel 4. menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi (p-*value*=0.028) dan responden dengan pengetahuan yang baik, juga akan memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi (52.9%). Dukungan keluarga juga memiliki hubungan dengan kepatuhan minum obat (p-*value*=0.003), responden yang mendapatkan dukungan keluarga dengan baik, juga memiliki kepatuhan minum obat yang tinggi (57.4%). Selain itu, dukungan tenaga kesehatan juga memiliki hubungan dengan kepatuhan minum obat (p-*value*=0.0001). Responden yang mendapatkan dukungan tenaga kesehatan dengan baik, memiliki kepatuhan minum obat yang tinggi pula (60.9%).

Fira Widya Sahdawati, Anisa Catur Wijayanti*

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi penulis: Anisa Catur Wijayanti. *Email: anisa.wijayanti@ums.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2258

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi. Kepatuhan dalam pengobatan memiliki peran penting dalam pengelolaan penyakit kronis seperti hipertensi karena kepatuhan dalam minum obat diperlukan agar dapat mencapai tekanan darah yang tetap terkontrol dalam jangka panjang serta mencegah terjadinya komplikasi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan, bahwa penderita hipertensi yang memiliki pengetahuan baik tentang hipertensi akan membantu mereka dalam mengontrol diri dan kesadaran mereka dalam menjalani pengobatan akan semakin meningkat (Dhrik, Prasetya, & Ratnasari, 2023; Widodo, Pambudi, & Ahwan, 2023). Namun, ada beberapa penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi tidak berhubungan. Tidak adanya hubungan tersebut dipengaruhi oleh faktor sosial-ekonomi, dukungan keluarga, akses obat, dan faktor psikologis penderita (Toar & Sumendap, 2023).

Pengetahuan hipertensi mencakup pemahaman mengenai definisi hipertensi, gaya hidup, pengobatan, kepatuhan pengobatan, makanan, serta komplikasi. Berdasarkan hasil analisis pengetahuan, menujukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang buruk, mengenai makanan yang dikonsumsi untuk pasien hipertensi (43.4%). Kondisi ini dipengaruhi oleh keterbatasan dukungan sosial, ekonomi, akses fasilitas kesehatan, aktivitas fisik yang kurang, serta lingkungan yang kurang mendukung ketersediaan pangan sehat, sehingga menghambat upaya pencegahan dan pengendalian hipertensi (Adinkrah, Bazargan, Wisseh, & Assari, 2020). Buruknya pengetahuan terkait makanan, dapat menyebabkan responden memiliki persepsi kurang tepat terkait konsumsi makanan, khususnya pada pemilihan jenis daging yang dianjurkan untuk pasien hipertensi.

Sebagian besar responden menganggap daging merah sebagai jenis daging yang baik dikonsumsi oleh penderita hipertensi dibandingkan dengan daging putih. Konsumsi daging merah yang kaya akan lemak jenuh dan kolesterol, seperti daging sapi dan domba, diketahui mampu meningkatkan risiko terjadinya hipertensi (Kementerian Kesehatan Kesehatan Republik Indonesia, 2019b). Kandungan kolesterol dan trigliserida pada daging merah dapat memengaruhi elastisitas pembuluh darah dan peningkatan beban kerja jantung yang berdampak pada kenaikan tekanan darah. Penderita hipertensi juga perlu menghindari makanan tinggi natrium, kulit ayam, serta daging olahan yang mengandung lemak jenuh dan garam tinggi. Alternatif makanan yang lebih sehat dan aman dikonsumsi untuk penderita hipertensi antara lain, buah-buahan, makanan berserat, serta kacang-kacangan dan biji-bijian yang mengandung vitamin dan mineral. Oleh karena itu, tenaga kesehatan perlu meningkatkan edukasi yang lebih intensif mengenai hipertensi, terutama pada makanan dan pemilihan jenis daging yang baik dikonsumsi untuk penderita hipertensi sehingga tekanan darah bisa terkontrol dan menghindari risiko terjadinya komplikasi penyakit.

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa sebagian besar responden sudah memiliki pengetahuan yang baik pada aspek pengobatan hipertensi (97.1%). Walaupun pengetahuan pada aspek pengobatan sudah tergolong baik, namun masih ditemukan ketidakpatuhan responden dalam minum obat pada penelitian ini. Kepatuhan dalam minum obat mencakup ketaatan pasien terhadap seluruh ketentuan penggunaan obat, baik aturan maupun jenis obat yang dikonsumsi. Ketidakpatuhan akan menjadi masalah yang serius jika tidak ditangani karena akan menimbulkan penyakit yang berbahaya jika tidak segera diobati (Anjalina & Noor, 2024). Ketidakpatuhan pada penelitian ini ditunjukan dalam perilaku responden yang masih menghentikan dan mengurangi konsumsi obat tanpa berkonsultasi terlebih dahulu dengan tenaga kesehatan (11.1%) dan berhenti minum obat ketika merasa kondisi tubuh sudah membaik (14%) menunjukkan bahwa pemantauan dan edukasi dari tenaga kesehatan masih belum optimal. Edukasi yang tidak berkelanjutan dapat menyebabkan pasien memiliki persepsi yang keliru bahwa obat dapat dihentikan ketika sudah merasa sehat. Oleh karena itu, tenaga kesehatan perlu memberikan edukasi secara konsisten bukan hanya mengenai pemilihan makanan, namun juga terkait penyakit hipertensi sebagai penyakit kronis, pentingnya minum obat secara rutin, serta melakukan pemantauan kepatuhan minum obat supaya pasien tetap patuh dalam pengobatan.

Karakteristik responden berupa usia memengaruhi pengetahuan yang dimiliki oleh

Fira Widya Sahdawati, Anisa Catur Wijayanti*

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi penulis: Anisa Catur Wijayanti. *Email: anisa.wijayanti@ums.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2258

responden. Responden dengan kelompok usia > 60 tahun merupakan kelompok usia yang paling banyak menderita hipertensi (56%) dan memiliki pengetahuan yang baik khususnya terkait dengan pemilihan makanan (59.5%). Lansia memiliki risiko lebih tinggi untuk terkena hipertensi dibandingkan kelompok usia lainnya, sehingga membutuhkan pemahaman yang baik terkait pengobatan khususnya pada pengetahuan pemilihan makanan yang baik untuk penderita hipertensi. Sebagian besar responden menderita hipertensi < 5 tahun (54.1%) dan memiliki pengetahuan terkait pemilihan makanan yang baik (56.3%). Pasien yang menderita hipertensi dibawah 5 tahun cenderung lebih memiliki pengetahuan yang baik dan patuh dalam menjalani pengobatan dibandingkan pasien yang sudah menderita hipertensi lebih dari 5 tahun. Hal tersebut dikarenakan adanya rasa ingin tahu serta motivasi yang tinggi untuk sembuh pada pasien dengan durasi penyakit yang lebih singkat. Sebaliknya, pada pasien dengan lama menderita hipertensi yang lebih panjang, kepatuhan terhadap pengobatan cenderung menurun karena telah menjalani terapi dalam jangka waktu yang lama (Yosfand, Rizka, & Elita, 2022).

Selain itu, tingkat pendidikan responden turut berperan dalam membentuk pengetahuan. Responden dengan pendidikan terakhir SD/sederajat (25.3%) cenderung memiliki pengetahuan yang lebih rendah terkait hipertensi. Tingkat pendidikan dapat membatasi kemampuan responden dalam memahami informasi mengenai penyakit dan pengobatan hipertensi, sehingga berdampak pada kepatuhan minum obat (Abdulloh, Yusuf, Qur'aniati, & Veriyallia, 2024). Hampir setengah responden bekerja sebagai ibu rumah tangga (47.3%) dan menunjukkan pengetahuan yang baik terkait dengan pemilihan makanan (56.4%). Responden yang bekerja sebagai ibu rumah tangga memiliki waktu yang lebih luang untuk mengakses layanan kesehatan dan berinteraksi dengan petugas kesehatan, sehingga mereka mendapatkan informasi yang cukup tentang hipertensi. Kurangnya interaksi antara penderita hipertensi dan tenaga kesehatan menyebabkan penderita kurang memperoleh informasi yang cukup terkait penyakitnya (Yulidar, Rachmaniah, & Hudari, 2023).

Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi. Sebanyak (57.4%) responden yang mendapatkan dukungan keluarga baik, cenderung memiliki kepatuhan minum obat yang baik pula. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang mengatakan, bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat (Anjalina & Noor, 2024; Rozaq, Kusyani, Nurjannah, & Prasetyo, 2022; Susanto & Purwantingrum, 2022). Namun, ada penelitian yang tidak sejalan dengan penelitian ini, beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi tidak dipengaruhi oleh dukungan keluarga (Olaniran, Akodu, Olaniran, Bamidele, Ogunyemi, & Idowu, 2023; Sari et al., 2023).

Dukungan keluarga yang baik mencakup dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan yang paling banyak diterima oleh responden adalah dukungan emosional (72.9%), yang ditunjukkan melalui kepedulian, kasih sayang, dan kesediaan keluarga untuk mendengarkan keluhan responden selama proses pengobatan. Semua responden dalam penelitian ini tinggal bersama keluarga. Kondisi ini dapat dikaitkan dengan sebagian besar responden yang memiliki anggota keluarga terdekat suami atau istri (49.3%), sehingga dukungan emosional relatif lebih mudah didapatkan responden dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan emosional merupakan salah satu aspek penting yang berperan dalam mendukung kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi yang diwujudkan anggota keluarga dengan memberikan kasih sayang, memberikan suasana aman dan nyaman di rumah, memberikan hiburan, mengajak jalan-jalan, menyarankan untuk lebih banyak beristirahat, dan mendengarkan keluh kesah anggota keluarga yang sakit (Rachmawati, Sudaryanto, & Kartinah, (2013).

Keluarga juga berperan dalam memberikan dukungan informasional yang diwujudkan melalui pemberian informasi terkait pengobatan, kontrol rutin, serta perilaku yang memperburuk penyakit sehingga pasien dapat patuh dalam pengobatan dan terhindar dari komplikasi. Dalam penelitian ini, pendidikan terakhir anggota keluarga responden sebagian besar berada pada jenjang SMA/sederajat (48.3%) yang memungkinkan keluarga memberikan dukungan informasional dengan memiliki kemampuan cukup dalam memahami informasi

Fira Widya Sahdawati, Anisa Catur Wijayanti*

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi penulis: Anisa Catur Wijayanti. *Email: anisa.wijayanti@ums.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2258

kesehatan dan menyampaikan kembali kepada penderita hipertensi. Tingkat pendidikan keluarga berpengaruh terhadap kualitas informasi yang diberikan, dimana semakin tinggi pendidikan, semakin baik pemahaman keluarga terhadap faktor yang berkaitan dengan penyakit dan upaya pengelolaannya (Liawati, Nisa, & Suherman, 2025). Dukungan keluarga juga tercermin melalui dukungan penghargaan, yang ditunjukkan melalui pemberian pujian, motivasi, dan nasihat positif untuk mendorong kepatuhan dalam pengobatan (Anjalina & Noor, 2024).

Sebaliknya, pada penelitian ini sebagian responden mendapatkan dukungan instrumental yang belum optimal (53.6%) berupa tidak bisa mendampingi responden dalam proses pengobatan karena kesibukan dalam pekerjaan, sehingga pasien lebih sering datang sendiri ke fasilitas pelayanan kesehatan. Namun, keluarga tetap memberikan dukungan pembiayaan pengobatan serta pemenuhan kebutuhan dasar. Bentuk dukungan instrumental lain dapat berupa fasilitas dan sumber daya yang diperlukan untuk menunjang proses pengobatan pasien hipertensi yang mencakup penyediaan pola makan sehat, pemenuhan kebutuhan makanan dan minuman, tempat tinggal yang aman dan nyaman, sarana transportasi, serta bantuan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari (Alvita, Hartini, Winarsih, & Faidah, 2021).

Pekerjaan anggota keluarga responden yang memiliki pekerjaan tidak tetap, seperti supir, driver ojek online, dan pekerjaan serabutan (24.6%) mencerminkan kondisi ekonomi keluarga yang relatif terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan keluarga mengalami kendala dalam memberikan dukungan instrumental secara optimal. Oleh karena itu, tenaga kesehatan dapat memberikan edukasi kepada anggota keluarga pasien hipertensi mengenai penguatan peran keluarga dalam memberikan dukungan instrumental yang menekankan bahwa pendampingan tidak selalu bersifat fisik, tetapi juga dapat dilakukan melalui pengaturan waktu, pengingat pengobatan, pengawasan tidak langsung, serta penyediaan makanan yang bergizi dan baik untuk penderita hipertensi sesuai dengan kondisi ekonomi keluarga. Selain itu, edukasi juga dapat diberikan kepada masyarakat umum di kegiatan lain seperti dalam kegiatan kemasyarakatan untuk lebih aktif dalam keikutsertaan pengobatan anggota keluarga yang terkena hipertensi, seperti mengantar dan menemani kontrol rutin, mengedukasi, memotivasi, dan mengingatkan untuk minum obat rutin sehingga penderita dapat patuh meskipun harus menjalani pengobatan jangka panjang.

Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi. Responden yang memiliki dukungan tenaga kesehatan baik cenderung memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang baik pula (60.9%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan adanya hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi (Susanto & Purwantingrum, 2022). Dukungan tenaga kesehatan memainkan peran penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat dan kontrol rutin (Syamsudin et al., 2022).

Dukungan tenaga kesehatan yang baik mencakup aspek dukungan emosional, dukungan penilaian, dukungan informasional, dan dukungan instrumental. Dukungan tenaga kesehatan yang paling banyak diterima responden adalah dukungan instrumental (84.5%) yang diwujudkan oleh tenaga kesehatan pada aspek pelayanan seperti ruang tunggu yang nyaman bagi pasien serta menyediakan waktu untuk berdiskusi dengan pasien terkait penyakitnya sehingga dukungan tersebut perlu dipertahankan Pasien yang memperoleh pelayanan baik dari tenaga kesehatan cenderung menunjukkan perilaku positif berupa peningkatan pengetahuan mengenai penyakitnya, mendorong kepatuhan minum obat, mencegah terjadinya komplikasi, serta memotivasi pasien untuk lebih peduli dengan kesehatannya (Syamsudin et al., 2022; Nuratiqa, Risnah, Hafid, Paharani, & Irwan, 2020).

Pada penelitian ini dukungan informasional merupakan salah satu dukungan yang kurang didapatkan oleh responden dengan persentase (20.8%). Edukasi yang diberikan sebagai bentuk dukungan informasional oleh tenaga kesehatan masih belum konsisten terkait penyakit hipertensi pada setiap kunjungan, seperti anjuran olahraga, gaya hidup, pola makan, bahaya berhenti minum obat, serta pemahaman bahwa hipertensi merupakan penyakit kronis yang memerlukan pengobatan seumur hidup. Sebagian besar responden mengambil obat antihipertensi di puskesmas (79.2%), hal tersebut menunjukkan

Fira Widya Sahdawati, Anisa Catur Wijayanti*

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi penulis: Anisa Catur Wijayanti. *Email: anisa.wijayanti@ums.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2258

bahwa tenaga kesehatan lebih berfokus pada pelayanan pengobatan dan pengambilan obat dibandingkan dengan pemberian edukasi secara mendalam. Beberapa responden juga mengambil obat di apotek (7.2%), interaksi dengan tenaga kesehatan menjadi lebih terbatas, khususnya dalam bentuk edukasi dan pemantauan kepatuhan minum obat tidak diperoleh secara optimal. Kondisi tersebut dapat memengaruhi tingkat kepatuhan minum obat karena responden tidak mendapatkan penjelasan berkelanjutan dan rinci mengenai pengobatan hipertensi.

Puskesmas Gambirsari menyediakan pelayanan posbindu 4 kali dalam satu minggu, yang didalamnya terdapat kegiatan pemantauan tekanan darah dan senam hipertensi. Walaupun kegiatan posbindu tersebut rutin dilaksanakan, namun edukasi tentang hipertensi oleh tenaga kesehatan dinilai masih kurang. Kegiatan edukasi perlu dilakukan secara berkala agar masyarakat terbiasa serta memiliki kemauan dan kemampuan dalam mencegah terjadinya hipertensi (Zamroji, Afnizar, Adella, Wulandari, Prasetyaningrum, Fatmasari, & Purnamasari, 2025). Oleh karena itu, tenaga kesehatan perlu untuk meningkatkan edukasi kepada pasien hipertensi terkait dengan penyakitnya secara berulang saat melakukan kontrol rutin maupun dalam kegiatan posbindu dan posyandu yang dilaksanakan oleh pihak puskesmas sebagai bentuk promosi kesehatan. Edukasi tersebut dapat diberikan tidak hanya pada penderita hipertensi, tetapi juga masyarakat yang masih sehat sebagai upaya pencegahan hipertensi. Edukasi bisa dilakukan secara langsung dengan penyuluhan maupun tidak langsung dengan menggunakan media leaflet, brosur, atau video edukasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan penilaian juga merupakan dukungan yang masih kurang didapatkan oleh responden (20.8%). Petugas kesehatan sudah memiliki sikap ramah, mendengarkan keluhan pasien, serta menjelaskan aturan minum obat dan risiko ketidakpatuhan konsumsi obat. Meskipun sebagian responden merasa telah mendapatkan dukungan dan bimbingan yang baik dari tenaga kesehatan, namun tidak semua responden termotivasi untuk melakukan kontrol rutin dan patuh dalam minum obat. Oleh karena itu, tenaga kesehatan perlu memotivasi pasien untuk patuh terhadap pengobatan seperti melakukan kontrol rutin, minum obat rutin, menjaga gaya hidup agar penyakit hipertensi dapat terkontrol. Selain itu, tenaga kesehatan juga dapat memberikan apresiasi terhadap kepatuhan responden dalam minum obat sebagai bentuk dukungan penilaian dengan memberikan pujian, kata-kata positif, serta kata penyemangat bagi pasien hipertensi, sehingga pasien hipertensi dapat terus patuh dalam menjalani pengobatan.

SIMPULAN

Adanya hubungan antara pengetahuan, dukungan keluarga, dan dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi. Ketidakpatuhan minum obat pada responden masih ditemukan dan berpotensi menyebabkan tekanan darah tidak terkontrol serta meningkatkan risiko komplikasi. Kepatuhan minum obat dipengaruhi oleh pemahaman penderita dalam pengelolaan hipertensi, khususnya terkait dengan pemilihan makanan, serta dukungan keluarga dan tenaga kesehatan yang berperan dalam memberikan motivasi, edukasi, dan pelayanan kesehatan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, peningkatan edukasi yang berkelanjutan dan pelibatan peran keluarga secara aktif diperlukan untuk meningkatkan kepatuhan minum obat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulloh, A. A. G., Yusuf, A., Qur'aniati, N., & Veriyallia, V. (2024). Pengetahuan tentang Hipertensi dan Hubungannya dengan Kepatuhan Minum Obat di Kalangan Masyarakat Hipertensi. *Jurnal kesehatan komunitas (Journal of community health)*, *10*(1), 157-164.

Adinkrah, E., Bazargan, M., Wisseh, C., & Assari, S. (2020). Adherence to hypertension medications and lifestyle recommendations among underserved African American middle-aged and older adults. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *17*(18), 6538.

Alvita, G. W., Hartini, S., Winarsih, B. D., & Faidah, N. (2021). Pemberdayaan Dukungan Keluarga Dalam Meningkatkan Pemahaman Pencegahan Covid-19 Di Masyarakat Kabupaten Demak. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, *4*(1), 10-20.

Fira Widya Sahdawati, Anisa Catur Wijayanti*

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi penulis: Anisa Catur Wijayanti. *Email: anisa.wijayanti@ums.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2258

Anjalina, A. P., & Noor, M. A. (2024). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan konsumsi minum obat anti hipertensi. *Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat*, *2*(1), 40-44.

Arrasyid, D., Riyanto, A. F. M., Firdausi, T. F., Anjani, A. M., Fauzani, A. N., Safa'Nabila, A., & Wijayanti, A. C. (2022). Pencegahan Komplikasi Hipertensi melalui Penyuluhan Senam dan Breathing Exercise di Singopuran. In *Proceeding National Health Conference of Science* (pp. 175-182).

Asri, I. P., Putri, A. M., Afifah, F., Khairunnisa, A., Salamah, N. P., Nabila, S. P., & Kusumastuti, I. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kejadian Hipertensi di Wilayah Puskesmas Beji Depok. *Journal of Public Health Education*, *2*(2), 52-61.

Chantzaras, A., & Yfantopoulos, J. (2025). Determinants of medication adherence in patients with diabetes, hypertension, and hyperlipidemia. *Hormones*, *24*(2), 443-459.

Dhrik, M., Prasetya, A. A. N. P. R., & Ratnasari, P. M. D. (2023). Analisis Hubungan Pengetahuan terkait Hipertensi dengan Kepatuhan Minum Obat dan Kontrol Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, *9*(1), 70-77.

Dinas Kesehatan Kota Surakarta. (2024). Profil Kesehatan Kota Surakarta 2024. Diakses dari: https://sites.google.com/view/riset-dinkes

Hamrahian, S. M., Maarouf, O. H., & Fülöp, T. (2022). A critical review of medication adherence in hypertension: barriers and facilitators clinicians should consider. *Patient preference and adherence*, 2749-2757.

Kartikasari, K., Rejeki, D. S. S., & Pramatama, S. (2022). Literature Review: Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Hipertensi di Berbagai Wilayah Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *6*(2), 11665-11676.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019a). *Laporan Nasional Riskesdas 2018.* Diakses dari: https://repository.kemkes.go.id/book/1323

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019b). *Kurangi Konsumsi Daging Untuk Mencegah Hipertensi Sebagai Langkah Sederhana*. Diakses dari: https://ayosehat.kemkes.go.id/kurangi-konsumsi-daging-untuk-mencegah-hipertensi-sebagai-langkah-sederhana

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Ditjen P2P Laporan Kinerja Semester I Tahun 2023.* Diakses dari: https://ppid.kemkes.go.id/wp-content/uploads/2024/10/FINAL_LAKIP-KEMENKES-2023_compressed.pdf

Liawati, N., Nisa, N., & Suherman, R. (2025). Hubungan Dukungan keluarga Dengan Self Care Management Pada Pasien Hipertensi Di Poli Klinik Kamala Rumah Sakit Hermina Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Ilmiah JKA (Jurnal Kesehatan Aeromedika)*, *11*(2), 229-236.

Mirza, M., Hameda Nishath, S., & Umaira Saeed, F. (2024). The Silent Storm: Understanding Hypertension. *International Journal of Innovative Science and Research Technology (IJISRT)*, *9*(4), 3405-3415.

Nuratiqa, N., Risnah, R., Hafid, M. A., Paharani, A., & Irwan, M. (2020). Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat anti hipertensi. *BIMIKI (Berkala Ilmiah Mahasiswa Ilmu Keperawatan Indonesia)*, *8*(1), 16-24.

Olaniran, G. O., Akodu, B. A., Olaniran, A. A., Bamidele, J. O., Ogunyemi, A. O., & Idowu, O. O. (2023). Medication adherence and perceived family support Among elderly patients with hypertension attending a specialty clinic in Lagos, Nigeria. *Annals of Health Research*, *9*(1), 30-42.

Pangestu, T. H., Aisyiah, A., & Nurani, I. A. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Anggota Keluarga Yang Menderita Hipertensi Di Kelurahan Ciriung Privinsi Jawa Barat. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, *2*(2), 184-198.

Fira Widya Sahdawati, Anisa Catur Wijayanti*

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi penulis: Anisa Catur Wijayanti. *Email: anisa.wijayanti@ums.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2258

Rachmawati, Y. A., Sudaryanto, A., & Kartinah, A. K. (2013). *Dukungan keluarga dalam penatalaksanaan hipertensi di puskesmas candirejo magetan* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Rasajati, Q. P., Raharjo, B. B., & Ningrum, D. N. A. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas kedungmundu kota semarang. *Unnes Journal of Public Health*, *4*(3).

Rozaq, M. H., Kusyani, A., Nurjannah, S., & Prasetyo, J. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita Hipertensi. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, *8*(2).

Samudra, M. B. N., Utami, A. R., Naufal, F. A., Dewi, A. K., Taqiyah, S. I., Nurlaili, Z., & Kusumaningrum, T. A. I. (2025). Penyuluhan Dan Senam Hipertensi Dalam Mengendalikan Tekanan Darah Pada Lansia Di Posyandu Anggrek, Desa Waru, Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Berkawan: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 245-253.

Sari, E. E., Hertiana, H., Prtiwi, C., & Burhan, S. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Suli Tahun 2023. *Mega Buana Journal of Nursing*, *2*(2), 41-47.

Sinuraya, R. K., Destiani, D. P., Puspitasari, I. M., & Diantini, A. (2018). Medication adherence among hypertensive patients in primary healthcare in Bandung City. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, *7*(2), 124-133.

Susanto, A., & Purwantingrum, H. (2022). Analisis pengetahuan, dukungan keluarga, dan peran tenaga kesehatan dengan penderita hipertensi ketaatan minum obat antihipertensi. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo*, *8*(2), 275-286.

Syamsudin, A. I., Salman, S., & Sholih, M. G. (2022). Analisis faktor kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Cilamaya Kabupaten Karawang. *Pharmacon*, *11*(3), 1651-8.

Toar, J., & Sumendap, G. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Usia Produktif. *Nutrix Journal*, *7*(2), 131-137.

Widodo, A. W., Pambudi, R. S., & Ahwan, A. (2023). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Manahan Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Sahid Surakarta).

World Health Organization. (2025). *Global report on hypertension 2025: high stakes–turning evidence into action*. Diakses dari: https://www.who.int/publications/i/item/9789240115569

Yosfand, N. Z., Rizka, Y., & Elita, V. (2022). Hubungan lama menderita hipertensi dan dukungan keluarga dengan kepatuhan diet pada pasien hipertensi di Puskesmas Simpang Tiga. *Riau Nursing Journal*, *1*(1), 51-59.

Yulidar, E., Rachmaniah, D., & Hudari, H. (2023). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Hipertensi Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Grogol Tahun 2022. *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, *1*(1), 264-274.

Zamroji, M., Afnizar, M. F., Adella, C. R., Wulandari, D. A. K., Prasetyaningrum, I., Fatmasari, W. F., & Purnamasari, S. (2025). Mewujudkan Gendhis Di Desa Geneng (Gerakan Edukasi Dan Diet Hipertensi Giat Senam). *Jurnal Berkawan: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 260-268.

Fira Widya Sahdawati, Anisa Catur Wijayanti*

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi penulis: Anisa Catur Wijayanti. *Email: anisa.wijayanti@ums.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2258